

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab-bab sebelumnya, peneliti telah menjelaskan latar belakang, masalah, tujuan, dan manfaat yang diharapkan dari penelitian mengenai karakteristik guru yang baik berdasarkan persepsi siswa sekolah dasar ini. Selain itu, peneliti juga telah menjelaskan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Menindaklanjuti hal tersebut, peneliti akan menjabarkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian tersebut akan peneliti jabarkan pada Bab 3 ini. Ada pun metode penelitian yang akan dijelaskan meliputi masalah penelitian, partisipan penelitian, alat ukur penelitian, dan prosedur penelitian. Penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan pada sub bab – sub bab berikut.

3.1 Masalah Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah “Apa sajakah karakteristik guru yang baik berdasarkan persepsi siswa sekolah dasar?” Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka hanya terdapat satu variabel penelitian, yaitu guru yang baik, yakni guru yang dapat membuat siswa-siswinya belajar dan tumbuh dengan maksimal (Tuckman, 1995).

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif yang bersifat non-eksperimental. Alasan peneliti menggunakan desain tersebut adalah karena penelitian berlangsung pada situasi alamiah sehari-hari. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian terhadap kejadian yang telah berlangsung di lapangan (*field studies*) (Kerlinger & Lee, 2000). Hal tersebut dikarenakan penelitian ini membahas pandangan siswa mengenai guru berdasarkan interaksi guru-siswa yang telah terjadi di kehidupan siswa sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti tidak melakukan manipulasi pada variabel penelitian, tidak terdapat proses randomisasi, dan dilakukan proses kuantifikasi terhadap data yang diperoleh.

Desain penelitian juga dapat didasari oleh sudut pandang lainnya, yaitu berdasarkan *number of contact*, *reference of period*, dan *nature of the*

investigation (Kumar, 1999). Berdasarkan *number of contact*, penelitian ini termasuk *cross-sectional study design*, karena penyebaran kuesioner hanya dilakukan sebanyak satu kali pada setiap partisipan. Jika dilihat berdasarkan *reference of period*, penelitian ini termasuk ke dalam *retrospective study* karena peneliti melihat fenomena yang telah terjadi di masa lalu, yaitu persepsi mengenai karakteristik guru yang baik yang telah dimiliki siswa sebelum adanya penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental berdasarkan *nature of the investigation* karena penelitian dilakukan tanpa adanya manipulasi atau intervensi variabel.

3.2 Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu karakteristik guru yang baik berdasarkan persepsi siswa sekolah dasar. Berdasarkan hal tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar. Mengingat populasi yang sangat besar tersebut, peneliti pun mempersempit cakupan populasi penelitian ini menjadi siswa sekolah dasar yang berada pada masa *middle childhood*, yang berada pada usia 7 hingga 11 tahun. Alasan peneliti memilih siswa sekolah dasar pada rentang usia tersebut adalah anak usia 7 hingga 11 tahun telah berada pada tahap perkembangan *concrete operations* (Piaget, 1952 dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2007), sehingga mereka pun telah mampu berpikir dengan logis. Mereka juga telah mengalami perkembangan moral dimana mereka telah mampu menilai sesuatu sebagai baik atau buruk. Selain itu, anak usia 7 tahun umumnya sudah duduk di kelas 2 sekolah dasar, sehingga kemampuan membaca dan memahami kalimat pendek yang mereka miliki sudah lebih baik. Dengan kemampuan tersebut, diharapkan mereka telah mampu memahami pernyataan pendek yang terdapat dalam kuesioner, sehingga mereka pun dapat mengisi kuesioner karakteristik guru yang baik dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya, peneliti akan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai karakteristik partisipan, metode sampling, dan jumlah partisipan yang digunakan dalam penelitian ini.

3.2.1 Karakteristik Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada siswa sekolah dasar untuk mengetahui gambaran karakteristik guru yang baik berdasarkan persepsi mereka. Oleh karena itu, partisipan dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Terdaftar sebagai siswa di sekolah dasar negeri. Hal tersebut dikarenakan, berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Departemen Pendidikan Nasional (www.depdiknas.go.id), siswa sekolah negeri lebih heterogen dari pada siswa sekolah swasta, baik dalam hal social ekonomi maupun tingkat kecerdasan. Hal tersebut membuat siswa sekolah dasar negeri lebih dapat merepresentasikan populasi penelitian secara keseluruhan, yaitu siswa sekolah dasar.
- Berada pada masa *middle childhood*, yang memiliki rentang usia kurang lebih 7 hingga 11 tahun.

3.2.2 Metode Sampling

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability* atau *non-random sampling*. Sesuai dengan pernyataan Kumar (1999), penggunaan metode ini dilakukan karena peneliti tidak dapat menjangkau seluruh populasi dalam penelitian ini. Peneliti tidak dapat menjangkau seluruh siswa sekolah dasar yang ada di Indonesia. Sehingga, tidak semua siswa sekolah dasar mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Hanya mereka yang berada terjangkau oleh peneliti yang dapat berpartisipasi dalam penelitian ini.

Jenis *non-probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*, yakni dengan memberikan kuesioner kepada responden yang dapat diakses oleh peneliti (Kumar, 1999). Selain itu, menurut Guilford dan Fructher (1981) *accidental sample* diaplikasikan pada sampel penelitian karena merekalah yang paling tersedia. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menarik sampel yang tersedia dan memenuhi karakteristik partisipan. Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti menggunakan siswa SDN 1 Ciputat yang berada pada masa *middle childhood* sebagai sampel penelitian.

3.2.3 Jumlah Partisipan Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 179 siswa sekolah dasar. Jumlah responden ini dikatakan sebagai sampel besar dan diprediksi akan menghasilkan distribusi frekuensi yang mendekati normal (Guildford & Fruchter, 1981). Jumlah sampel yang besar juga dapat menghasilkan suatu perhitungan statistik yang lebih akurat (Kerlinger & Lee, 2000). Guilford dan Frutcher (1981) menyatakan bahwa data penelitian dapat dianalisa secara statistik dengan menggunakan distribusi normal ketika partisipan yang dijadikan sampel penelitian berjumlah minimal 30 orang. Selain itu, agar terhindar dari kemungkinan distribusi skor yang *skewed*, baik positif maupun negatif. Jika jumlah partisipan yang diharapkan dalam penelitian ini tidak terpenuhi, maka jumlah partisipan minimal setidaknya harus dipenuhi agar terhindar dari hal-hal yang dikemukakan di atas.

3.3 Alat ukur penelitian

Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Pada penelitian ini peneliti memodifikasi *Tuckman Teacher Feedback Form-Student Edition* (TTFF) yang disusun oleh Tuckman (1995). Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian karena kuesioner memberikan beberapa keuntungan, yaitu dapat digunakan pada isu-isu sensitif karena besarnya anonimitas yang terjadi dalam penggunaan kuesioner. Selain itu, kuesioner lebih efisien dalam hal waktu dan biaya (Kumar, 1999). Selain memiliki keuntungan, penggunaan kuesioner juga memiliki kekurangan, seperti jumlah kuesioner yang diterima kembali lebih sedikit dari yang diedarkan—hanya sekitar 20%-50% dan terdapat kemungkinan bagi responden untuk mengkonsultasikan pertanyaan dalam kuesioner sebelum menjawabnya (Kumar, 1999).

Format respon yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah skala tipe likert. Menurut Netemeyer, Bearden, dan Sharma (2003), skala tipe likert umumnya meminta responden untuk mengindikasikan derajat persetujuan dengan kalimat deklaratif (sangat tidak setuju/tidak sesuai—sangat setuju/sesuai); derajat atau tingkatan keyakinan, sikap, atau karakteristik responden (tidak

menggambarkan diri saya sama sekali–sangat menggambarkan diri saya, sangat tidak berpengaruh–sangat berpengaruh); atau frekuensi dari perilaku (tidak pernah–selalu). Skala tipe likert termasuk di dalam skala yang bersifat multikotomi yang menggunakan tiga atau lebih skala poin (Netemeyer, Bearden & Sharma, 2003). Peneliti memilih skala tipe likert karena konstruk dari alat ukur ini, yaitu guru yang baik merupakan konstruk yang tidak memiliki jawaban benar maupun salah.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan empat pilihan jawaban. Jika dilihat dari sudut pandang ganjil-genap, pada penggunaan skala ganjil, partisipan diberikan skala dengan nilai tengah atau respon yang bersifat “netral”, mengindikasikan bahwa item tersebut tidak terlalu dimengerti oleh partisipan. Pada skala genap, partisipan dituntut untuk memiliki opini tertentu, atau setidaknya menunjukkan sedikit hubungan dengan item yang ada (Netemeyer, Bearden & Sharma, 2003). Dengan menggunakan empat pilihan jawaban, peneliti dapat menghindari respon partisipan yang mungkin menjawab pilihan jawaban “netral” (Kaplan & Saccuzzo, 2005). Selain itu, skala tersebut dipilih agar partisipan dapat memberikan respon yang lebih bervariasi dalam rentang tertentu dan dapat mengevaluasi pernyataan yang ada sesuai dengan kondisi dirinya.

Pada penelitian ini, kuesioner dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah data diri partisipan, bagian kedua adalah instruksi pengisian kuesioner, dan bagian tiga berupa item-item untuk mengetahui karakteristik guru yang baik sejumlah 80 item.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bagian pertama dari kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah data diri partisipan. Peneliti mengumpulkan data partisipan tersebut untuk mengetahui kesesuaian karakteristik partisipan dengan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya, mengetahui penyebaran partisipan, dan mengetahui perbandingan antar kelompok (sebagai hasil tambahan). Dalam kuesioner penelitian, data partisipan atau data demografis yang ditanyakan adalah jenis kelamin, kelas, dan usia. Faktor-faktor demografis partisipan merupakan variabel atribut, merupakan keadaan yang membuat seorang partisipan dapat dibedakan dari individu lain sehingga akan dimasukkan dalam identitas pribadi partisipan (Kerlinger & Lee, 2000). Bagian kedua merupakan

instruksi pengisian kuesioner, dimana pada bagian ini peneliti menjelaskan pada partisipan mengenai cara mengisi kuesioner. Pada bagian ini peneliti juga memberikan contoh agar partisipan lebih memahami instruksi pengisian yang peneliti berikan. Selanjutnya, bagian ketiga dari kuesioner yaitu alat ukur guru yang baik akan dijelaskan pada sub bab berikut.

3.3.1 Alat Ukur Karakteristik Guru yang Baik

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur guru yang baik dalam penelitian ini adalah *Tuckman Teacher Feedback Form-Student Edition* (TTFF) yang disusun oleh Tuckman (1995). TTFF tersebut disusun berdasarkan dimensi-dimensi mengajar dari guru yang baik, yaitu *organized demeanor, dynamism, flexibility, warmth and acceptance*, dan *creativity*. Peneliti menggunakan TTFF karena alat ukur tersebut menggunakan kata-kata yang dipahami secara umum untuk menjelaskan perilaku dan karakteristik guru. TTFF juga menggunakan konstruk dan dimensi berdasarkan hasil persepsi. Alasan lainnya adalah bahwa TTFF yang disusun oleh Tuckman (1995) tersebut ditujukan pada siswa sebagai partisipan untuk mengukur guru yang baik, sehingga sesuai dengan partisipan dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Selain itu, TTFF disusun dengan tujuan untuk memberikan *feedback* pada guru mengenai performa mereka di mata siswa, sehingga guru dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas diri mereka. Hal tersebut sesuai dengan manfaat penelitian yang peneliti harapkan dalam penelitian ini, yaitu untuk memberikan *feedback* pada guru pada umumnya, dan guru sekolah dasar pada khususnya agar mereka dapat meningkatkan performa dan kualitas diri mereka sebagai tenaga pengajar.

TTFF yang disusun oleh Tuckman (1995), menggunakan skala tipe bipolar dan terdiri dari 30 item yang mengukur lima dimensi guru yang baik. Namun dalam penelitian ini, peneliti melakukan modifikasi dengan mengubah skala bipolar tersebut menjadi skala tipe likert dengan empat pilihan jawaban. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan kemudahan bagi partisipan dalam mengisi kuesioner. Selain itu, menurut Tuckman (1995), anak-anak akan mengalami kesulitan untuk mengisi kuesioner dalam bentuk bipolar tersebut tanpa didampingi orang dewasa. Peneliti juga mengubah empat pilihan jawaban dari

angka menjadi gambar *smiley*, yaitu gambar wajah yang sedang tersenyum. Hal tersebut peneliti lakukan agar siswa sekolah dasar yang menjadi partisipan penelitian dapat lebih mudah mengisi kuesioner penelitian. Selain itu, peneliti juga mengubah bentuk item TTFF yang semula berbentuk kata (contohnya disiplin) menjadi kalimat atau pernyataan pendek (contohnya guru yang datang tepat waktu). Namun perubahan tersebut tetap didasarkan pada dimensi-dimensi guru yang baik menurut Tuckman (1995) dan item awal, hanya lebih dioperasionalkan saja untuk memudahkan partisipan memahami item-item kuesioner. Selain itu, peneliti juga menambahkan item yang merepresentasikan masing-masing dimensi, sehingga jumlah item menjadi 80 item. Item-item yang terdapat pada alat ukur karakteristik guru yang baik akan disajikan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1. Daftar Item Alat Ukur Guru yang Baik

Aspek	No. Item	Jumlah
<i>Organized Demeanor</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 52, 53, 66, 67, 68, 75, 76	19
<i>Dynamism</i>	7, 8, 9, 10, 11, 32, 33, 34, 35, 54, 55, 56, 69, 79, 80	15
<i>Flexibility</i>	12, 13, 14, 36, 37, 38, 39, 57, 58, 70, 77	11
<i>Warm and Acceptance</i>	15, 16, 17, 18, 19, 20, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 71, 72, 73	21
<i>Creativity</i>	21, 22, 23, 24, 25, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 65, 74, 78	14
TOTAL		80





Setiap item dalam alat ukur ini merupakan pernyataan yang meminta persetujuan partisipan mengenai pernyataan-pernyataan tersebut. Dari alat ukur tersebut, peneliti kemudian melakukan metode uji coba reliabilitas dan validitas, sehingga terbentuk alat ukur baru dengan jumlah item yang berbeda pada tiap dimensi guru yang baik yang akan dijelaskan secara lebih mendalam pada sub bab uji validitas dan reliabilitas selanjutnya.

Untuk mendapatkan skor atau nilai yang dibutuhkan untuk melakukan uji reliabilitas, validitas, dan pengolahan data untuk memperoleh hasil, peneliti pun menentukan metode skoring yang akan digunakan dalam alat ukur karakteristik guru yang baik tersebut.

Alat ukur karakteristik guru yang baik merupakan alat ukur yang menggunakan skala tipe likert dengan empat skala, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Alat ukur ini terdiri dari item-item yang merepresentasikan karakteristik positif dan negatif seseorang. Berdasarkan hal tersebut, maka pilihan jawaban “sangat tidak setuju” bernilai satu, pilihan jawaban “tidak setuju” bernilai dua, pilihan jawaban “setuju” bernilai tiga, dan pilihan jawaban “sangat setuju” bernilai empat.

Selanjutnya, berdasarkan metode skoring tersebut, maka karakteristik guru yang baik diperoleh dari nilai rata-rata seluruh partisipan pada masing-masing item dalam alat ukur. Dalam menginterpretasikan hasil, peneliti akan menggunakan acuan sesuai dengan skala yang digunakan pada kuesioner (skala satu sampai dengan empat). Berdasarkan acuan tersebut, suatu item dipersepsikan sebagai karakteristik guru yang baik apabila skor rata-rata seluruh partisipan pada item tersebut lebih besar dan sama dengan 2,50. sebaliknya, suatu item tidak dipersepsikan sebagai karakteristik guru yang baik oleh partisipan apabila skor rata-rata seluruh partisipan pada karakteristik tersebut kurang dari 2,50. Agar lebih jelas, skala dan gambar yang digunakan sebagai pilihan jawaban dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2. Cara Skoring Alat Ukur Karakteristik Guru yang Baik

Skala	Gambar	Skor Item
1 = Sangat Tidak Setuju		1
2 = Tidak Setuju		2
3 = Setuju		3
4 = Sangat Setuju		4

3.4 Tahap-Tahap Penelitian

Secara umum, penelitian ini dibagi menjadi empat tahap besar, yaitu tahap persiapan, tahap uji coba alat ukur, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan data. Masing-masing tahap terdiri dari tahap-tahap yang lebih kecil lainnya. Penjelasan masing-masing tahap dapat dilihat sebagai berikut.

3.4.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan studi literatur sambil mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan. Peneliti membaca dan mencoba memahai teori guru yang baik, *person perception*, dan siswa sekolah dasar. Peneliti memutuskan untuk memodifikasi alat ukur *Tuckman Teacher Feedback Form-Student Edition* (TTFF) yang disusun oleh Tuckman (1995).

Peneliti mendapatkan versi aslinya dalam bahasa Inggris dari jurnal Tuckman (1995). Oleh karena itu, peneliti mengalihbahasakannya ke dalam bahasa Indonesia, yaitu dengan menerjemahkan item-item TTFF. Proses ini dilakukan selama kurang lebih tiga hari (6-8 Mei 2009) dengan dibantu oleh Muhammad Nuradi Akhsan, B.A., S.Psi dan Tracey Merrisa, S.Psi.

Setelah proses pengalihbahasaan selesai, selanjutnya peneliti mengoperasionalkan item-item tersebut ke dalam bentuk kalimat pernyataan pendek. Hal tersebut dilakukan agar partisipan penelitian lebih dapat memahami item-item yang ada dalam kuesioner. Agar lebih jelas, operasionalisasi item yang peneliti lakukan dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3. Contoh Operasionalisasi Item

Dimensi	Item Awal	Item Setelah Operasionalisasi
<i>Organized Demeanor</i>	Jelas	Guru yang cara mengajarnya mudah dimengerti
<i>Dynamism</i>	Bergantung pada orang lain	Guru yang meminta orang lain membawakan tasnya
<i>Flexibility</i>	Disiplin	Guru yang datang tepat waktu
<i>Warm and Acceptance</i>	Ramah	Guru yang suka menyapa
<i>Creativity</i>	Pandai	Guru yang bisa menjawab semua pertanyaan siswa-siswinya

Selain itu, peneliti juga menambahkan beberapa item yang menurut peneliti merepresentasikan dimensi-dimensi guru yang baik. Hal tersebut peneliti lakukan untuk memperluas hasil deskripsi atau gambaran mengenai guru yang baik. Selanjutnya peneliti memodifikasi format pilihan jawaban dari skala bipolar menjadi skala likert dengan empat pilihan jawaban dalam bentuk gambar *smiley*.

Setelah melakukan proses-proses tersebut, peneliti lalu membuat *draft* kuesioner, yaitu kalimat pembuka kuesioner, instruksi pengisian kuesioner, dan data diri partisipan yang dibutuhkan sebagai data kontrol. Setelah *draft* kuesioner tersebut selesai, peneliti pun memasukkan alat ukur guru yang baik dalam kuesioner. Seiring dengan pembuatan *draft* kuesioner, peneliti juga melakukan perizinan pada pihak SDN 1 Ciputat untuk melakukan penelitian (uji coba dan pengambilan data). Setelah peneliti mendapatkan izin, peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu tahap uji coba alat ukur.

3.4.2 Tahap Uji Coba Alat Ukur

Setelah seluruh bagian alat ukur disatukan dalam sebuah kuesioner dan mendapatkan izin penelitian dari SDN 1 Ciputat, peneliti melakukan tahap uji coba alat ukur. Berikut penjelasan tahap uji coba yang dilakukan pada alat ukur guru yang baik.

3.4.2.1 Expert Judgment dan Uji Keterbacaan

Pada tanggal 20 Mei 2009, peneliti menemui salah seorang staf pengajar Psikologi Perkembangan untuk meminta kritik dan saran atas alat ukur guru yang baik yang telah peneliti modifikasi. Menurut beliau, bahasa yang digunakan dalam alat ukur sudah cukup jelas dan dapat dimengerti. Hanya saja beliau khawatir bahwa jumlah item sebanyak 80 item terlalu banyak bagi siswa sekolah dasar. Namun akhirnya ia tidak mempermasalahkannya lebih lanjut. Selain itu, beliau menganggap item-item yang terdapat dalam alat ukur ini sudah cukup operasional untuk mewakili masing-masing dimensi.

Setelah mendapatkan kritik dan saran, selanjutnya peneliti pun melakukan uji keterbacaan kuesioner pada empat orang siswa sekolah dasar yang berusia kurang lebih 7 hingga 11 tahun yang tinggal di sekitar rumah peneliti, yaitu di daerah Ciputat. Hasil uji keterbacaan menunjukkan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan untuk memahami isi kuesioner tersebut. Menurut mereka, jumlah item kuesioner juga tidak terlalu banyak. Selain itu, mereka juga merasa lebih mudah dalam pengisian karena pilihan jawaban menggunakan gambar *smiley*. Berdasarkan hasil *expert judgment* dan uji keterbacaan tersebut, peneliti pun tidak

melakukan perubahan pada kuesioner. Selanjutnya, peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu *pilot study* alat ukur.

3.4.2.2 *Pilot Study* Alat Ukur

Setelah melakukan uji keterbacaan dan *expert judgment*, peneliti pun melakukan *pilot study*. *Pilot study* dilakukan pada tanggal 22 Mei 2009 pada siswa SDN 1 Ciputat. Untuk memudahkan pengambilan data, peneliti menggunakan metode klasikal, yaitu dengan masuk ke dalam kelas dan membagikan kuesioner pada partisipan penelitian. Dalam pelaksanaan *pilot study* ini peneliti dibantu oleh satu orang rekan peneliti. Peneliti memulai *pilot study* pada pukul 07.00 WIB. Karena menggunakan metode klasikal, pertama-tama peneliti membagikan kuesioner penelitian pada siswa kelas 5A. Peneliti menyebarkan kuesioner sebanyak jumlah siswa yang hadir di kelas pada saat itu, yaitu sebanyak 47 orang siswa. Setelah itu, peneliti pun membagikan kuesioner penelitian pada siswa kelas 2B. Seperti di kelas 5A, peneliti menyebarkan kuesioner sebanyak jumlah siswa yang hadir di kelas pada saat itu, yaitu sebanyak 45 orang siswa. Sebelum meninggalkan masing-masing kelas, peneliti pun memeriksa kembali kuesioner penelitian agar tidak ada data partisipan atau item-item yang tidak diisi. Setelah semua kuesioner dikembalikan dalam kondisi lengkap, barulah peneliti meninggalkan kelas. *Pilot study* yang peneliti lakukan di SDN 1 Ciputat berakhir pada pukul 10.00 WIB. Total kuesioner yang peneliti sebarkan adalah sebanyak 92 eksemplar, dan semuanya dapat diolah. Selanjutnya, berdasarkan hasil *pilot study* tersebut, peneliti kemudian melakukan perhitungan statistik untuk melakukan uji reliabilitas dan validitas.

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat kestabilan dan keajegan alat ukur (Anastasi & Urbina, 1997). Reliabilitas dapat memberitahu peneliti sejauh mana informasi yang diberikan oleh suatu alat ukur dapat dipercaya. Perhitungan reliabilitas yang digunakan untuk kedua alat ukur adalah *single trial test*. Reliabilitas ini didasarkan pada konsistensi respon terhadap semua item, disebut juga dengan *internal consistency*. Metode perhitungan reliabilitas yang akan digunakan adalah koefisien *alpha*. Teknik koefisien *alpha* digunakan untuk mengukur *internal consistency*, yaitu homogenitas antara item-item dalam sebuah

alat ukur (Devellis, 2003). Koefisien *alpha* digunakan untuk tes yang memiliki banyak skor, karena koefisien *alpha* merupakan rumus paling umum yang dapat diterapkan pada tes yang memiliki jawaban benar dan salah ataupun tidak (Kaplan & Saccuzzo, 2005). Dalam beberapa kasus, nilai koefisien reliabilitas 0,5 atau 0,6 dapat diterima sebagai nilai untuk suatu tes yang reliabel (Kerlinger & Lee, 2000).

Sedangkan uji validitas digunakan untuk menguji apakah alat ukur yang digunakan memang mengukur karakteristik yang dituju (Anastasi & Urbina, 1997). Pada alat ukur ini, prosedur uji validitas yang digunakan adalah *construct-identification procedures*. Prosedur ini memeriksa apakah alat ukur sudah mengukur perilaku sesuai dengan teori psikologi yang digunakan (Anastasi & Urbina, 1997). Uji validitas yang dilakukan adalah untuk melihat seberapa tepat tes mengukur suatu konstruk teori atau *trait* tertentu. Dari enam teknik pengujian yang tersedia dari prosedur *construct-identification*, teknik yang digunakan adalah *internal consistency*. Menurut Anastasi & Urbina (1997), konsistensi internal pada dasarnya mengukur derajat homogenitas suatu tes dan relevansinya dengan validitas konstruk. Perhitungan konsistensi internal menggunakan skor total tes itu sendiri sebagai kriteria, bukan kriteria yang berasal dari luar tes. Konsistensi internal atau *corrected item-total correlation* dihitung dengan mengkorelasikan skor tiap item dengan skor total. Nilai validitas yang dianggap memadai sehingga item akan digunakan adalah lebih besar dari 0,2 (Cronbach, 1986). Berikut ini adalah hasil *pilot study* untuk alat ukur guru yang baik.

Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Karakteristik Guru yang Baik

Berdasarkan *pilot study* yang telah dilakukan, didapatkan nilai koefisien *alpha* (α) untuk keseluruhan alat ukur sebesar 0,861. Menurut Kerlinger & Lee (2000), dalam beberapa kasus, suatu alat ukur dapat dinyatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas $\alpha \geq 0,5$ atau $\alpha \geq 0,6$. Berdasarkan pernyataan ini, maka dapat dikatakan bahwa alat ukur guru yang baik ini adalah alat ukur yang reliabel, yang berarti item-item dalam alat ukur ini homogen dan secara konsisten mengukur hal yang sama. Selain itu, dapat juga dilihat bahwa pada alat ukur guru yang baik 86,1% dari varians *observed score* merupakan varians *true score* dan 13,9% merupakan varians *error*.

Selain itu, peneliti juga melakukan pengujian validitas item melalui *corrected item-total correlation*. Berdasarkan perhitungan validitas dengan *corrected item-total correlation* tersebut, terdapat 26 item yang memiliki nilai r kurang dari 0,2, yaitu item 1, 2, 4, 5, 11, 18, 21, 22, 23, 26, 32, 34, 35, 39, 40, 47, 57, 59, 61, 65, 66, 69, 70, 78, 79, dan 80. Hasil pengujian selengkapnya dapat dilihat di lampiran. Berikut ini adalah penjabaran mengenai item-item yang memiliki nilai r kurang dari 0,2 tersebut.

Item 1 merupakan guru yang menyampaikan pelajaran secara berurutan. Item 2 merupakan guru yang meninggalkan kelas secara mendadak. Item 4 merupakan guru yang berbicara dengan suara yang keras. Item 5 merupakan guru yang perkataannya dituruti oleh siswa-siswinya. Item 11 merupakan guru yang berani mengeluarkan pendapatnya. Item 18 merupakan guru yang dihampiri siswa-siswinya untuk mengobrol. Item 21 merupakan guru yang dapat menjawab seluruh pertanyaan siswa-siswinya. Item 22 merupakan guru yang mengenakan pakaian model terbaru. Item 23 merupakan guru yang cara mengajarnya sama dengan guru lain. Item 26 merupakan guru yang menyisir rambutnya. Item 32 merupakan guru yang suka mengobrol. Item 34 merupakan item yang guru yang lemas. Item 35 merupakan guru yang tidak berani mengeluarkan pendapatnya. Item 39 merupakan guru yang mengikuti kemauan siswa-siswinya. Item 40 merupakan guru yang sederhana. Item 47 merupakan guru yang mengetahui cerita kartun terbaru. Item 57 merupakan guru yang tidak mengizinkan siswa-siswinya mencontek. Item 59 merupakan guru yang tidak suka menunjukkan benda-benda miliknya pada orang lain. Item 61 merupakan guru yang tidak mau menjelaskan pelajaran pada siswa-siswinya yang belum mengerti. Item 65 guru yang tidak mengerti bahasa gaul. Item 66 merupakan guru yang kukunya panjang. Item 69 merupakan guru yang tidak memiliki teman. Item 70 merupakan guru yang menghukum siswa yang datang terlambat. Item 78 merupakan guru yang tidak suka bercanda. Item 79 merupakan guru yang meminta bantuan hanya ketika ia membutuhkannya. Terakhir adalah item 80, yang merupakan guru yang heboh.

Menurut Cronbach (1960), item yang memiliki nilai r kurang dari 0,2 harus dieliminasi. Melihat banyaknya item yang memiliki nilai r kurang dari 0,2 tersebut, peneliti pun akhirnya memutuskan untuk melakukan uji validitas

kembali berdasarkan kelompok sampel. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menyebarkan kuesioner kepada siswa kelas 2 dan 5 SDN 1 Ciputat pada saat *pilot study*. Hal tersebut menyebabkan terdapat dua kelompok sampel dalam penelitian ini. Nilai r yang rendah dapat disebabkan oleh perbedaan kondisi perkembangan yang dimiliki oleh kedua kelompok tersebut. Hasil pengujian validitas dari kelompok siswa kelas 2 dan kelas 5 selengkapnya dapat dilihat pada di lampiran.

Berdasarkan pengujian validitas pada kelompok sampel kelas 2 dan kelas 5 tersebut, didapatkan item-item yang memiliki nilai r kurang dari 0,2. Pada kelompok sampel kelas 2, item-item yang memiliki nilai r kurang dari 0,2 berjumlah 31 item, yaitu item 1, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 17, 18, 21, 22, 23, 26, 30, 32, 39, 40, 47, 48, 57, 59, 60, 61, 65, 67, 69, 70, 74, 78, dan 79. Sedangkan pada kelompok sampel kelas 5, item-item yang memiliki nilai r kurang dari 0,2 berjumlah 24 item, yaitu item 1, 2, 4, 5, 7, 11, 13, 15, 18, 21, 22, 26, 32, 35, 37, 39, 40, 57, 65, 67, 74, 78, 79, dan 80. Dapat dilihat bahwa jumlah item yang memiliki nilai r kurang dari 0,2 pada masing-masing kelompok sampel berbeda dengan jumlah item yang memiliki nilai r kurang dari 0,2 pada keseluruhan sampel. Perbedaan jumlah item-item tersebut dapat dilihat pada tabel 3.7.

Tabel 3.4. Perbedaan Jumlah Item Hasil Uji Validitas

Item-item yang memiliki nilai $r < 2$ pada keseluruhan sampel	Item-item yang memiliki nilai $r < 2$ pada kelompok sampel kelas 2	Item-item yang memiliki nilai $r < 2$ pada kelompok sampel kelas 5
1, 2, 4, 5, 11, 18, 21, 22, 23, 26, 32, 34, 35, 39, 40, 47, 57, 59, 61, 65, 66, 69, 70, 78, 79, 80	1, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 17, 18, 21, 22, 23, 26, 30, 32, 39, 40, 47, 48, 57, 59, 60, 61, 65, 67, 69, 70, 74, 78, 79	1, 2, 4, 5, 7, 11, 13, 15, 18, 21, 22, 26, 32, 35, 37, 39, 40, 57, 65, 67, 74, 78, 79, 80
Total 26 item	Total 31 item	Total 24 item

Berdasarkan hasil uji validitas tersebut, peneliti memutuskan untuk mengeliminasi item-item yang memiliki nilai r kurang dari 0,2 baik pada kelompok sampel kelas 2 mau pun kelompok sampel kelas 5. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan eliminasi terhadap 17 buah item, yaitu item 1, 4, 5, 11, 18, 21, 22, 26, 32, 39, 40, 57, 65, 67, 74, 78, dan 79. Item 1

merupakan guru yang menyampaikan pelajaran secara berurutan. Item 4 merupakan guru yang berbicara dengan suara yang keras. Item 5 merupakan guru yang perkataannya dituruti oleh siswa-siswinya. Item 11 merupakan guru yang berani mengeluarkan pendapatnya. Item 18 merupakan guru yang dihampiri siswa-siswinya untuk mengobrol. Item 21 merupakan guru yang dapat menjawab seluruh pertanyaan siswa-siswinya. Item 22 merupakan guru yang mengenakan pakaian model terbaru. Item 26 merupakan guru yang menyisir rambutnya. Item 32 merupakan guru yang suka mengobrol. Item 39 merupakan guru yang mengikuti kemauan siswa-siswinya. Item 40 merupakan guru yang sederhana. Item 57 merupakan guru yang tidak mengizinkan siswa-siswinya mencontek. Item 65 guru yang tidak mengerti bahasa gaul. Item 67 merupakan guru yang berbicara dengan suara pelan. Item 74 merupakan guru yang suka memberikan pelajaran sambil bermain. Item 78 merupakan guru yang tidak suka bercanda. Lalu item 79 merupakan guru yang meminta bantuan hanya ketika ia membutuhkannya.

Setelah melakukan eliminasi item, peneliti pun menghitung kembali reliabilitas alat ukur guru yang baik. Hasilnya, nilai koefisien *alpha* setelah eliminasi item meningkat dari 0,861 menjadi sebesar 0,891. Berikut ini tabel daftar item alat ukur guru yang baik setelah dilakukan pengeliminasian item.

Tabel 3.5. Daftar Item Alat Ukur Karakteristik Guru yang Baik setelah *Pilot Study*

Aspek	No. Item	Jumlah
<i>Organized Demeanor</i>	2, 3, 6, 27, 28, 29, 30, 31, 52, 53, 66, 68, 75, 76	14
<i>Dynamism</i>	7, 8, 9, 10, 33, 34, 35, 54, 55, 56, 69, 80	12
<i>Flexibility</i>	12, 13, 14, 36, 37, 38, 58, 70, 77	9
<i>Warm and Acceptance</i>	15, 16, 17, 19, 20, 41, 42, 43, 44, 45, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 71, 72, 73	19
<i>Creativity</i>	23, 24, 25, 46, 47, 48, 49, 50, 51	9
TOTAL		63

Dengan demikian, jumlah keseluruhan item alat ukur kepuasan kerja yang akan digunakan untuk pengambilan data adalah 63 item.

3.4.3 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah selesai melakukan *pilot study* dan mendapatkan alat ukur yang valid dan reliabel, peneliti pun melanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama satu hari, yaitu pada tanggal 29 Mei 2009 di SDN 1 Ciputat. Pada tahap ini, peneliti menggunakan metode yang sama pada saat *pilot study*, yaitu dengan cara masuk ke dalam kelas dan membagikan kuesioner pada partisipan. Seperti pada saat *pilot study*, peneliti dibantu oleh satu orang rekan dalam melaksanakan pengambilan data.

Pelaksanaan penelitian di mulai pada pukul 07.00 WIB. Pertama-tama, peneliti masuk ke dalam kelas 3B. Peneliti menyebarkan kuesioner sebanyak jumlah siswa yang hadir di kelas pada saat pengambilan data di laksanakan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti pun membagikan 44 eksemplar kuesioner kepada 44 orang siswa. Peneliti menunggu hingga seluruh partisipan selesai mengisi kuesioner. Lalu peneliti pun memeriksa kembali setiap kuesioner yang telah diisi partisipan agar tidak ada data partisipan atau item-item yang tidak dijawab. Setelah kelas 3B, selanjutnya peneliti melakukan pengambilan data di kelas 4A pada pukul 07.50 WIB. Karena jumlah siswa yang hadir adalah sebanyak 49 orang siswa, maka peneliti pun menyebarkan 49 eksemplar kuesioner untuk diisi oleh masing-masing siswa. Pada pukul 09.00 WIB, peneliti pun melanjutkan pengambilan data di kelas 5C. Dalam kelas tersebut, peneliti membagikan 48 eksemplar kuesioner. Seperti sebelum-sebelumnya, peneliti pun memeriksa seluruh kuesioner yang telah dikumpulkan untuk menghindari ketidaklengkapan jawaban. Kelas terakhir yang peneliti masuki untuk melakukan pengambilan data adalah kelas 2A. Dalam kelas tersebut, peneliti membagikan 42 eksemplar kuesioner pada 42 orang siswa. Saat sedang mengisi kuesioner, ada beberapa orang siswa kelas 2A yang dipanggil gurunya untuk berlatih paduan suara, sehingga jumlah kuesioner yang kembali pada peneliti hanya sejumlah 39 eksemplar.

Dalam proses pengambilan data ini, peneliti benar-benar memperhatikan para partisipan untuk memastikan bahwa mereka dapat mengisi kuesioner dengan baik. Pada tahap ini, total kuesioner yang peneliti sebarkan adalah sebanyak 183 eksemplar kuesioner. Namun karena ada beberapa siswa kelas 2A yang

meninggalkan ruangan sebelum selesai mengisi kuesioner maka jumlah data yang dapat diolah pun sebanyak 179 eksemplar.

3.4.4 Tahap Pengolahan Data

Pada penelitian ini pengolahan data akan dilakukan secara kuantitatif. Setelah tahap pengambilan data selesai dilakukan, peneliti pun mulai melakukan *entry data*. *Entry data* berlangsung selama kurang lebih enam hari, yaitu tanggal 29 Mei – 4 Juni 2009. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan perhitungan statistik, guna mendapatkan jawaban atas masalah penelitian. Adapun teknik uji statistik yang digunakan antara lain:

a. Statistik deskriptif (*descriptive statistics*)

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui *mean*, median, modus, frekuensi, standar deviasi, *skewdness*, nilai maksimum, dan nilai minimum dari skor yang diperoleh partisipan dalam kuesioner penelitian serta untuk menggambarkan perbedaan identitas diri yang dimiliki partisipan penelitian.

b. *T-test*

Perhitungan *t-test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *rata-rata* antara dua kelompok, seperti pada kelompok usia yang diwakili oleh kedua kelompok kelas. Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara faktor demografis partisipan dengan variabel penelitian.